

**POLA HUBUNGAN ANTARA GURU DAN MURID DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR
(STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB ADABUL ALIM WAL
MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Jurusan Tarbiyah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Bojonegoro



Oleh

SITI NUR KHOLIFAH

NIM 2006 05501 1479

NIMKO 2006 4 055 0001 1 01393

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

“ SUNAN GIRI ”

BOJONEGORO

2010

MOTTO

يُنَاقِبُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَئِنْ كَانَتْ مِنْ غَيْرِ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدُوِّكُمْ
وَأَتَقُوا اللَّهَ لَخِبْرًا حَسْبُكُمْ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُؤْتَى

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan kendalilah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Akhirnya hanya kepada Allah-lah lantunan puja dan puji syukur penulis haturkan atas terselesaikannya penulisan karya tulis ini. Hanya Skripsi inilah yang dapat kupersembahkan untuk

- 1 Suamiku Tercinta yang menjadi sumber inspirasiku serta memberikan dorongan dan motivasi
- 2 Keluargaku yang memberi motivasi belajar padaku,, terutama Bapak dan Ibuku yang telah memberikan segalanya, yang tanpa pamrih mencurahkan kasih sayang. Do'a kalian adalah anugrah terbesar dalam hidupku yang kan selalu mengiringi setiap langkahku untuk menggapai ~~ridho~~-Mu
- 3 Semua teman dan sahabatku yang selalu menemaniku dikala senang dan duka dan kawan berfikirku dalam kesuksesan studiku

Nota Persetujuan

Lamp 4 (Empat) Eksemplar
Hal Naskah Skripsi

Kepada Y th
Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Sunan Giri Bojonegoro
Di Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan sepeerlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama SITI NUR KHOLIFAH

NIM 2006 05501 1479

NIMKO 2006 4 055 0001 1 01393

Judul Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Proses Belajar Mengajar
(Studi Analisis Terhadap Kitab Adabul Alim Wal Muta lim
Karya KH HASYIM ASY"ARI)

Pembelajaran Pai di MI Raoudlotul Muftadi'in Suberagung Dander Bojonegoro

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S 1) dalam Ilmu tarbiyah (P A I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga skripsi ini dapat disetujui dan mendapat pengesahan

Wassalamu alaikum Wr Wb

Bojonegoro, 04 Juli 2010

Dosen Pembimbing I



Drs. H. KARNO HASAN H., M. M.

Dosen Pembimbing II



Drs. H. ANAS YUSUF, M. Pd. I.

PENGESAHAN

Di terima dan di setuju oleh Majelis Penguji Skripsi Prodi PAI, untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program (SI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro pada

Hari Ahad

Tanggal 4 juli 2010

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Mengesahkan

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro



Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd. I

Dewan Penguji

1 Ketua Drs M MASJKUR, M Pd I



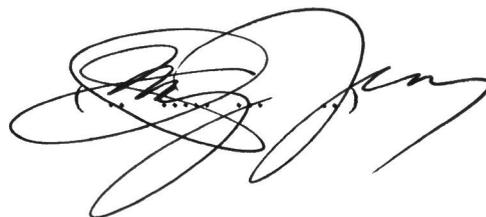
2 Sekretaris M JAUHARUL MA'ARIF, S Ag



3 Penguji I Drs SUGENG, M Ag



4 Penguji II Drs H ANAS YUSUF, M Pd I



ABSTRAKSI

Nama Siti Nur Kholifah
Judul POLA HUBUNGAN ANTARA GURU DAN MURID DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB 'ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH HASYIM ASY'ARI

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru harus terlibat dalam agenda pembicaraan, guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, pada hakekatnya guru dan anak didik itu bersatu, mereka satu dalam jiwa terpisah dalam raga

Kitab Adabul Alim wal Muta'allim, karya KH Hasyim Asy'ari, kitab tersebut merupakan salah satu karya beliau yang khusus membicarakan tentang pendidikan khususnya masalah etika, kitab ini memang kurang akrab di telinga para praktisi pendidikan, tetapi tetap tidak mengurangi kemanfaatan dari isi yang dikandung dalam kitab tersebut, kitab tersebut terdiri dari delapan bab yaitu Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, etika yang harus dipedomani seorang guru, etika guru ketika dan akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya dan etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal yang berkaitan dengannya

Pola hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab A'dabul Alim Wal Muta'allim di titik beratkan kepada pembinaan aspek moral baik pada diri guru maupun murid Hubungan yang terjadi antara guru dan murid menurut beliau selayaknya seperti hubungan antara orang tua dan anaknya sendiri, yang mengandung implikasi bahwa guru harus memperlakukan muridnya seperti dia memperlakukan anaknya sendiri Disamping itu beliau mengibaratkan murid seperti pasien yang selalu butuh dan patuh terhadap petunjuk dokter dalam hal ini adalah petunjuk guru

Pandangan KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan khususnya terkait masalah pola hubungan antara guru dan murid sangat relevan jika di terapkan pada model pendidikan Islam Pandangan beliau mengandung banyak kemiripan dengan pandangan tokoh pemikir Islam lainnya seperti imam Al-Ghazali Dan apabila dikaitkan dengan masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma susila maka pandangan KH Hasyim Asy'ari bisa menjadi solusi di tengah keterpurukan pendidikan Islam di Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi, sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu, penulis sangat berterimah kasih kepada.

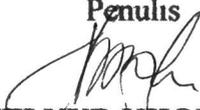
- 1 Bapak Drs H BADARUDDIN A, M Pd I, selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah banyak memberikan seluruh kebutuhan dari yang berupa surat izin dan lain sebagainya untuk menyelesaikan skripsi ini
- 2 Bapak Drs H KARNO HASAN H, MM dan Drs H ANAS YUSUF, M Pd I, yang telah banyak memberikan bimbingan secukupnya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
- 3 Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Dengan kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat peneliti harapkan

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu/ saudara berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah penguasa Alam seisinya Amien

Bojonegoro, . 2010

Penulis


SITI NUR KHOLIFAH

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
HALAMAN MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar belakang masalah	1
B Penegasan Judul	7
C Alasan Pemilihan Judul	9
D Rumusan Masalah	9
E Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
F Metodologi Penelitian	10
G Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A TINJAUAN UMUM TENTANG PROSES BELAJAR MENGAJAR	16
1 Hakikat belajar mengajar	16

2	Hubungan murid dan guru dalam proses belajar mengajar	18
3	Arti penting belajar bagi kehidupan manusia	20
B	GURU DAN MASALAH MENGAJAR	22
1	Pengertian guru	22
2	Tugas guru dalam proses pendidikan	24
3	Sifat-sifat pendidik yang baik	26
4	Tanggung jawab dan profesionalisme guru	29
5	Guru dalam proses belajar mengajar	31
C	MURID DAN PERSOALAN BELAJAR	32
1	Pengertian murid	32
2	Perkembangan kepribadian anak didik (murid)	32
3	Tugas dan kewajiban anak didik	33
4	Etika murid terhadap guru	34
BAB III STUDI TERHADAP KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM		
A	SEPUTAR KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM	36
1	Tentang pengarang	36
2	Isi kitab adabul alim wal muta'allim	41
B	POLA RELASI ANTARA GURU DAN MURID MENURUT	
	KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM	51
1	Etika murid kepada guru	51
2	Etika guru kepada murid	55

C ANALISIS PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA AL LIM	65
---	----

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	69
1 Kesimpulan	69
2 Saran	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru harus terlibat dalam agenda pembicaraan, guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, pada hakekatnya guru dan anak didik itu bersatu, mereka satu dalam jiwa terpisah dalam raga¹

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru, begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rosul, mengapa demikian ? karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam, antara lain hadits-hadits yang artinya sebagai berikut

- 1 Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada'
- 2 Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan

¹ Syaiful Bahri Djamaroh " *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* " (Jakarta PT Rineka Cipta, 2000), hal 2

sholat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah SWT

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu di dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru, karena Islam adalah agama maka pandangannya tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan²

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat dilihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia, sebagai ilustrasi, santri membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya, bahkan konon ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyainya sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak mereka silau oleh tingkah laku kiyainya yang begitu mulia, sinar matanya yang menembus, ilmunya yang luas begitu dan dalam, dan do'anya yang diyakini mustajab.

Karisma yang dimiliki oleh para Kiai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya, selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa. Kiai juga memimpin sebuah pondok pesantren tempat ia tinggal, di lingkungan pondok pesantren inilah Kiai tidak saja diakui sebagai guru mengajar pengetahuan agama, tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak atau orang

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal 76

tuanya sendiri, sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan Kiai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri³

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru yaitu pandangan bahwa ilmu pengetahuan itu semuanya bersumber pada Tuhan

. لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا (النقرة 32)

Artinya "Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang engkau ajarkan kepada kami"

Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan, pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi, apalagi untung rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat dikalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan guru dan murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan yaitu suatu hubungan yang mempunyai nilai-nilai kelangitan

³ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 1999), hal 77

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia Barat, perbedaan itu jelas karena di Barat kedudukan guru tidak memiliki nilai kelangitan, khususnya guru dan murid juga berbeda, perbedaan itu juga karena hubungan guru dan murid di Barat tidak memiliki nilai kelangitan tersebut, oleh karena itu tidaklah mengherankan bila di Barat guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak dari pada murid, hubungan guru dan murid juga tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima, karenanya maka wajar bila di Barat hubungan guru dan murid adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa, karena itu hubungan juga dilihat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan perhitungan ekonomi

Dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah dan mengalami pergeseran, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut

- 1 Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot
- 2 Hubungan antara guru dan murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan atau yang penghormatan murid terhadap guru semakin turun

Apakah gejala ini merupakan penyimpangan dari kehendak Islam, secara lahiriah kita dapat mengatakan bahwa kedudukan guru,

penghormatan murid kepada guru dan upah guru dalam Islam sekarang ini semakin bergeser kepada nilai-nilai Barat⁴

Namun kita patut bersyukur bahwa gejala-gejala seperti itu tampaknya masih belum sampai menyentuh pada semua lembaga pendidikan di Indonesia, kita masih bisa melihat sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan sejalan dengan semangat ajaran Islam seperti yang berlangsung di Pesantren-pesantren di Indonesia, corak pendidikan yang dijalankan di pesantren sangat khas, khususnya adalah pola relasi antara guru dan murid yang tidak akan kita jumpai di lembaga pendidikan yang lain

Berkaitan dengan peran ulama (Kyai) dalam pendidikan Islam, hal paling penting yang harus dicatat adalah fakta bahwa para ulama (Kyai) telah berusaha membangun satu sistem atau metode pengajaran yang diakui sangat efektif dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini adalah konsep “Mastery Learning” pada dasarnya telah lama di praktekkan para ulama di lembaga pendidikan mereka yaitu pesantren

Faktor penting yang bisa menyebabkan lestarnya sebuah proses pendidikan di pesantren adalah adanya tradisi untuk selalu menjaga warisan budaya serta moral yang berasal dari para pendahulunya, di lingkungan pesantren telah menjadi tradisi jika ada santri baru, sebelum mereka di ajari ilmu-ilmu agama terlebih dahulu biasanya mereka diajari ilmu tentang etika atau moral

⁴ Ahmad, *Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* hal 78

Sebuah kitab yang sering dijadikan acuan untuk pengajaran etika atau moral di pesantren- pesantren di Indonesia khususnya Jawa adalah kitab “Ta’lim Muta’allim” karangan Syekh Burha Nuddin Azzarnuji kitab ini biasanya diajarkan oleh para Ustadz atau kiai kepada santri pemula dengan tujuan untuk menanamkan pada diri para santri etika atau moral yang sesuai dengan semangat ajaran Islam

Disamping kitab tersebut ada sebuah kitab yang berjudul “Adabul Alim wal Muta’allim, karya KH Hasyim Asy’ari, kitab tersebut merupakan salah satu karya beliau yang khusus membicarakan tentang pendidikan khususnya masalah etika, kitab ini memang kurang akrab di telinga para praktisi pendidikan, tetapi tetap tidak mengurangi kemanfaatan dari isi yang dikandung dalam kitab tersebut, kitab tersebut terdiri dari delapan bab yaitu Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, etika yang harus dipedomani seorang guru, etika guru ketika dan akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya dan etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal yang berkaitan dengannya

Bertolak dari uraian diatas, penulis bermaksud mengkaji lebih dalam fenomena yang terdapat dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim, dalam hal ini penulis akan memfokuskan bahasan kepada pola relasi / hubungan antara guru dan murid yang terdapat di dalam wacana

kitab tersebut dengan judul “POLA HUBUNGAN ANTARA GURU DAN MURID DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB ‘ADABUL ALIM WAL MUTA’ALLIM KARYA KH HASYIM ASY’ARI”)

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari pemahaman dan pembahasan yang tidak searah dalam memahami dan menjelaskan apa yang dimaksud penulis dalam Skripsi ini, maka di perlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut

Kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” Salah satu karya monumental dari KH Hasyim Asy’ari yang berbicara tentang pendidikan⁵

KH Hasyim Asy’ari

KH Mumammad , menjadi seorang tani dan guru agama di Tebuireng, lalu pada 20 April di desa Gedung Kasupajen Jombang, karyanya dalam pendidikan adalah “Adabul Alim Wal Muta’allim”⁶

Guru

Guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak seperti

⁵ Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal 218

⁶ Guin Siekansb, *Orang Indonesia yang terkemuka di Jawa*, (Jogyakarta. Gajahmada University, 1986) hal., 435

	mengacu kepada pengertian guru lebih banyak seperti al-Alim (Ulama) atau at-Mu'allim yang berarti orang yang mengetahui dan menunjuk pada arti guru ⁷
Murid	Berarti orang yang menginginkan maksudnya adalah menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian ⁸
Belajar	Proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan ⁹
Mengajar	Segala upaya menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa ¹⁰

Jadi yang di maksud judul adalah bahwa penulis akan mengkaji isi dari sebuah teks / buku karangan KH Hasyim Asy'ari yang berjudul "Adabul Alim Wal Muta'allim" tentang pola relasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, bagaimana relevansi pemikiran beliau dalam era sekarang khususnya pendidikan Islam

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta PT Rajagrafindo Persada, 2001), hal 41

⁸ Ibid hal 49

⁹ Muhammad Ali " *Guru dalam PBM* (Bandung Sinar Algesindo, 1996), hal 12

¹⁰ Ibid hal 14

C Alasan Pemilihan Judul

Alasan peneliti mengkaji masalah tersebut

- 1 karena peneliti ingin mengetahui kajian tersebut sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru yang mengajar murid tentang tata krama (etika)
- 2 Karena Sepanjang pengetahuan peneliti kajian tersebut belum ada yang meneliti

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut

- 1 Bagaimanakah pola hubungan seorang guru dan murid dalam sebuah proses belajar mengajar menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab "Adabul Alim Wal Muta'allim"?

E Tujuan Dan Signifikasi Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, maka Skripsi ini bertujuan

- 1 Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan seorang guru dan murid dalam sebuah proses belajar-mengajar menurut KH Hasyim Asy'ari di dalam kitab" Adabul Alim Wal Muta'allim"

2. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sekurang-kurangnya untuk

- 1 Penulis dalam mengembangkan wacana keilmuan terutama mengenai spesifikasi keilmuan penulis yaitu masalah Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2 para penulis yang lain atau para praktisi pendidikan yang konsen terhadap masalah pendidikan khususnya masalah guru dan murid
- 3 Menjadi bahan pertimbangan terhadap penyampaian kitab” Adabul Alim Wal Muta’allim” tersebut atau pengkajian ulang terhadapnya
- 4 Memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam STAI Sunan Giri Bojonegoro

F Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun Skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library Research) yaitu penelitian yang pengambilan datanya berasal dari pustaka atau

literature, jenis penelitian kepustakaan ini sekedar membedakan dengan jenis penelitian lapangan (Field Research)

Dari segi obyek penelitian, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian yang berupa penelaahan dokumen¹¹ Artinya penelitian ini mengambil objek studi tentang pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam karya tulisnya yang berjudul “Adabul Alim Wal Muta’allim”

b Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh¹²

Menurut Dr Winarno Surahmad, sumber data dapat dibagi dua golongan yaitu Sumber data primer dan skunder dengan pengertian sebagai berikut

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama dan sumber data yang mengutip dari sumber lain disebut sumber data skunder¹³

Sumber Data primer yang dibuat rujukan dalam Skripsi ini adalah kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” karya KH Hasyim Asy’ari

¹¹ Suharsimi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta PT Rineka Cipta, 1990) hal 35

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* cet 11, (Jakarta Rineka Cipta, 2002), 107

¹³ Winarno Surahmad, Dr *Dasar dan Tehnik Research* CV Tarsota Bandung 1972,

Sedangkan sumber data sekunder yang dijadikan rujukan adalah

- 1 Guru dan anak didik dalam Interaksi edukatif, karya Syaiful Basri Djamaral, diterbitkan oleh PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- 2 Kepemimpinan Kiai dalam pesantren, karya Sukanto, diterbitkan oleh Persada LP3S, Jakarta, 1999

Perspektif Islam tentang pola hubungan guru guru murid, Studi pemikiran tasawuf al-Ghazali di terbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001

2. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam dan teliti serta cermat terhadap data-data yang terdapat dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” penggunaan metode dokumentasi ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk penelitian historis

3 Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a Editing yaitu dengan memeriksa semua data yang ada dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” khususnya tentang pola hubungan

guru dan murid yang kemudian dicari keseragaman dan relevansinya dengan buku penunjang lainnya

- b Organizing yaitu setelah data yang diinginkan ditemukan di dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” serta dari buku-buku penunjang lainnya, maka data tersebut akan disusun sedemikian rupa agar dapat di deskripsikan

Penemuan hasil yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data tentang pola hubungan antara guru dan murid dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” dengan menggunakan pendekatan ilmu pendidikan, sehingga di peroleh kesimpulan yang diharapkan dapat menjadi jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah (pendapat ahli)

4 Teknik analisis data

Data-data yang di dapat dan diolah selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode “Content Analisis” yaitu dengan menganalisis pemikiran KH Hasyim Asy’ari dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” yang menggambarkan situasi penulisan kitab tersebut yaitu masyarakat pesantren (sosio historis)

Langkah-langkah Analisa Data

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu

- 1 Persiapan
- 2 Tabulasi

3 Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian ¹⁴

Adapun dalam penelitian ini langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut

- a Memaparkan pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab "Adabul Alim Wal Muta'allim"
- b Membandingkan pemikirannya dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya
- c Menganalisis pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab "Adabul Alim Wal Muta'allim"
- d Menyimpulkan hasil analisis tersebut

G Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam Skripsi ini mempunyai alur yang jelas, terfokus dan terarah pada pokok persoalan, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut

BABI Pendahuluan, Bab ini mengemukakan latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan penelitian yang didalamnya meliputi batasan ruang lingkup permasalahan dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan

¹⁴ Ibid, 235

- BAB II Bab ini mengemukakan tinjauan umum tentang pendidikan Islam dengan bahasan pengalihan pendidikan Islam yang meliputi sub bahasan pengertian pendidikan Islam, tujuan, dan arti penting belajar bagi kehidupan manusia, kemudian bahasan tentang tugas dan tanggung jawab guru yang meliputi sub bahasan tentang pengertian guru, tugas, dan sifat-sifat guru yang baik, tanggung jawab dan profesionalisme guru, guru dalam PBM, kemudian bahasan tentang murid yang meliputi sub bahasan tentang pengertian, perkembangan kepribadian, tugas dan kewajiban murid, etika murid terhadap guru
- BAB III Bab ini menguraikan data yang terdapat di dalam kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” dengan sub bahasan tentang pengarang dan menjelaskan isi kitab, kemudian diikuti bahasan tentang pola relasi antara guru dan murid menurut kitab “Adabul Alim Wal Muta’allim” yang meliputi sub bahasan tentang etika murid terhadap guru etika guru terhadap murid, kemudian bahasan tentang hubungan guru dan murid dalam perspektif ilmu pendidikan Islam
- BAB IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A TINJAUAN UMUM TENTANG PROSES BELAJAR MENGAJAR

1 Hakikat Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.

Bila hanya fisik anak yang aktif tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak tidak merasakan perusahan di dalam dirinya, padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar¹.

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajar. Kalau sudah terjadi suatu proses atau saling berinteraksi antara yang mengajar dengan yang belajar sebenarnya berada dalam suatu kondisi yang unik sebab secara sengaja atau tidak masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.

¹ Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 44

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi proses belajar-mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja disadari atau tidak disadari. Proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pengajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.²

Sebagai suatu proses pengaturan kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suardi sebagai berikut

- a Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu
- b Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, di disain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan
- c Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus di disain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan
- d Ditandai dengan aktifitas anak didik, sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar
- e Dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif

² Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003), hal 19

- f Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan kedisiplinan Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar
- g Ada batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam system berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan
- h Evaluasi, dari seluruh kegiatan diatas masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar ³

2. Hubungan Murid dan Guru Dalam Proses belajar Mengajar

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya DI dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang di berikanya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru Akibatnya pelajarannya tidak maju Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, juga siswa merasa jauh dari guru ⁴

Mengenai posisi dan peranan guru dalam proses pengajaran dapat diramalkan munculnya tiga bentuk hubungan guru dan siswa di dalam kelas Yakni otoriter, memberikan kebebasan penuh, dan demokratis Setiap bentuk hubungan tersebut akan menghasilkan situasi khusus di

³ Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* hal 46-48

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta Rineka Cipta, 1995), hal 66

dalam kelas yang pada akhirnya sampai pada wujud proses belajar Guru yang otoriter akan menganggap gurunya sebagai satu-satunya sumber dalam mempengaruhi perilaku siswa dalam proses belajarnya Guru yang memberikan kebebasan penuh kepada siswa akan bersikap tidak mencampuri tingkah laku dan kebebasan siswa Sedangkan guru yang demokratis melihat dirinya sebagai pemimpin yang demokratis dalam mengembangkan perilaku belajar siswa⁵

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang sangat menentukan Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang akan diberikan, bagaimanapun tepatnya metode yang digunakan namun jika hubungan antara guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan Dalam hubungan ini salah satu cara adalah adanya contact hours di dalam hubungan guru dan siswa, contact hours atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa pada hakikatnya merupakan kegiatan diluar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistic

Hal ini jelas akan banyak membantu keberhasilan studi para siswa

Berhasil dalam arti tidak sekedar tau atau mendapatkan nilai baik dalam ujian tetapi akan menyentuh pada soal atau aspek sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsic⁶

Bentuk hubungan guru dan siswa di dalam kelas akan membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh siswa Kadar hasil

⁵ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta Rineka Cipta 1992), hal 65

⁶ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal 144-145

yang dapat diramalkan sebagai akibat hubungan guru dan siswa adalah pengembangan diri siswa secara bebas, pembentukan memori atau ingatan pada siswa dan pembentukan pemahaman pada siswa

3. Arti Penting Belajar Bagi Kehidupan Manusia

Belajar adalah *keyterm* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar karena demikian pentingnya artinya belajar, maka bagian terbesar riset dan eksperimen psikologi belajarpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan makna yang terkandung dalam belajar, disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandekan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupan⁷

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar Akibat persaingan terebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar, contoh tidak sedikit orang pintar yang menggunakan

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2003), 59

kepentingannya untuk membuat orang lain terpuruk atau bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut. Kenyataan tragis lainnya yang lebih parah juga terkadang muncul karena hasil belajar, misalnya tak jarang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia, al-hasil kinerja akademik yang merupakan hasil belajar itu, di samping membawa manfaat, terkadang juga membawa madharat

Meskipun ada dampak negative dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kehidupan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan, oleh segelintir oknum, yakni manusia-manusia yang mungkin bernafsu serakah atau mengalami gangguan jiwa yang berwatak merusak dan anti sosial.

Selanjutnya dalam perspektif keagamaan dalam hal ini Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah 11 yang berbunyi

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan

Islam dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman, selain itu ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan dari pemilik ilmu itu sendiri⁸

B Guru dan Masalah Mengajar

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushalla, di rumah dan sebagainya

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik maka agar menjadi yang berkepribadian mulia

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru di berikan tugas dan tanggung jawa yang berat, mengemban tugas memang berat tapi lebih berat lagi mengemban tanggungjawab, sebab

⁸ Ibid, hal 61-62

tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di lingkungan sekolah, tetapi juga diluar sekolah, pembinaan yang harus guru berikan tidak hanya secara berkelompok (klasikal), tetapi juga secara individual Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga diluar sekolah sekalipun

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah⁹

Kata pendidik seara fungsional menunjukkan kepada sesoerang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya, orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja, di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara mental dan teologis merekalah yang diserahi tanggung jawab pendidikan anaknya Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru dan dimasyarakat dilakukan oleh organisasi organisasi kependidikan dan sebagainya, Atas dasar ini maka yang termasuk pendidik dalam pendidikan itu bisa kedua orang tua, guru, masyarakat dan sebagainya

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru, istilah guru sebagai mana di jelaskan adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta PT Rineka Cipta, 2000), hal 33

di sekolah / kelas, secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang berkerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing

Guru dalam pengertian tersebut, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa¹⁰

2. Tugas Guru Dalam Proses Pendidikan

Guru adalah figur seorang pemimpin, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, guru mempunyai keluasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian tugas. Guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan meneliti anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi, tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal 62-63

guru sebagai pengajar berarti menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik

Tugas kemandirian salah satu segi dari tugas guru, sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kepada anak didik, guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung / wali anak didik dalam jangka waktu tertentu¹¹

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak laju kehidupan bangsa, keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kelangsungan hidup bangsa ditengah tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang canggih dan segala perubahan serta pengeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan orang seorang sebagai manusia pembangunan. Dengan perkataan lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra guru ditengah tengah masyarakat

¹¹ Syaiful Bahri Dhamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hal 36-37

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat, guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat, tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, ditengah tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi, *Ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso tutwuri handayani*¹²

3. Sifat-sifat Pendidik Yang Baik

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik. Kepribadian sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya, bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya guru adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalaulah tingkah laku guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang di kaguminya, atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini di dapatkannya dirumah dari orang tuanya¹³

¹² Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal 4-5

¹³ Zakiah Daradjat dkk *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta BUMI aksara, 1992), hal 9-11

Untuk dapat melaksanakan tugas tugasnya, seorang guru disamping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki sifat sifat tertentu yang dengan sifat sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada para muridnya dapat didengar dan dipahami, tingkah lakunya dapat di tiru dan di teladani dengan baik Hal ini di sepakati oleh pada ahli pendidik, karena betapapun segala rencana telah disiapkan dan biaya serta perlengkapan penelitian telah disediakan, namun semuanya tidak akan berarti apa-apa jika yang berada di depan murid tidak dapat di patuhi dan diteladai sifat dan perbuatannya

Muhammad Athiyah al-Abrosy, misalnya menyebutkan tujuh sifat yang harus dinilai guru, tujuh sifat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

- a seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan allah semata

إِتْبَعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (يس: 21)

Artinya ikutilah orang yang tiada minta batasan kepandaian, dan mereka adalah orang orang yang mendapat petunjuk

- b Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa, dengki,

permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam

- c Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, sifat ini nampak sama dengan sifat yang pertama, namun dalam uraiannya al-Abrosy mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya
- d Seorang guru harus juga bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab sebab yang kecil, seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampakkan kebenaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai sesuatu keinginan
- e Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid muridnya seperti cintanya terhadap anak anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia mamikirkan anak anaknya sendiri
- f Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid muridnya, dengan pengetahuan ini, maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak muridnya
- g Seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya

tenng itu, sehinga pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak mengenyangkan orang yang lapar ilmu ¹⁴

Ibnu Sina dalam risalah al-Siyasah mengatakan “Sepantasnya bila seorang pendidik itu cerdas, agamis, beramal, simpatik, kharismatik dan pandai membawa diri, sebelum tampil di depan murid, hendaknya ia terlebih dahulu tampak cerdas bersih dan berkepribadian Ikhawan al Shafa menecapkan syarat cerdas, bermoral, dan obyektif, bagi guru Posisi guru bagi Al-Ghazali sedemikian tinggi menggantikan posisi Rasulullah dalam membimbing umat manusia, di mana Rasul adalah guru pertama umat Islam Karenanya ia menetapkan persyaratan tertentu bagi seorang guru, yaitu hendaknya guru jauh dari sifat haus dunia dan gila kehormatan, guru bersedia melatih dirinya untuk tidak banyak makan, tidak banyak bicara, tidak banyak tidur, memperbanyak sholat

Sedekah dan puasa, Guru menjadikan akhlak anak yang baik sebagai perangnya, seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, pemurah, qana'ah, pendiam dan kalem (tidak grusa-grusuh) jika persyaratan, persyaratan ini dipenuhi, maka sosok guru bersangkutan adalah cerminan pribadi Nabi SAW yang patut diteladani ¹⁵

4 Tanggung Jawab dan Profesionalisme Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik, tidak ada seorang gurupun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan

¹⁴ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, hal 71-76

¹⁵ Muhammad Jawwad Ridha, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Yogyakarta Tiara Wacana, 2000), hal 212

membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika dikelas diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap tingkah laku dan perbuatan, pendidikan dilakukan tidak semata mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap tingkah laku dan perbuatan, jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang¹⁶

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara professional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh seorang yang ahli, Rasulullah SAW mengatakan bahwa bila suatu urusan dikerjakan orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
إِذَا وُضِيَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya. Kehancuran apa? “ya kehancuran orang, yaitu murid-murid itu, dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar. Dengan uraian

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, hal 34-36

yang singkat ini jelaslah pandangan Islam tentang profesi, bahkan juga pandangan Islam tentang profesionalisme, Islam mementingkan profesionalisme¹⁷

5. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Banyak orang menyangka bahwa belajar terbatas kepada memperoleh pengetahuan dan keterampilan seperti membaca, menulis dan berbagai ketrampilan lainnya, sebenarnya belajar jauh lebih luas dari pada itu maka individu mempelajari berbagai kebiasaan, bermacam sikap dan berbagai nilai, disamping itu ia juga mempelajari peranan yang tepat baginya dan pergaulan sesama manusia, iapun belajar menyayangi dan membenci, oleh karena itu tidaklah berlebihan, jika kita katakan bahwa manusia adalah kumpulan dari semua yang dipelajarinya

Seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil Berikut ini unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar

- a Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, seorang guru yang berpengalaman tidak berusaha mendorong muridnya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya, dengan ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka
- b Membangkitkan minat murid jalan untuk itu adalah membangkitkan minat murid dengan berusaha memenuhi keperluan mereka, dan menjaga bakat mereka, serta mengarahkannya kepada yang benar
- c Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, banyak macam kegiatan yang dilakukan anak didik dalam belajar, membangkitkan minat dan keperluannya, pembentukan berbagai bakat dan sikap, yang menjadi bagian dari kepribadian mereka

¹⁷ Faqiru Robbihi Bisyrri Musthofa, *Al-Arba in Nawawiyah*, Rembang, Menara Qudus 1375 Hijriyah h 95

- d Mengatur proses belajar dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan kegiatan yang berhubungan dengannya, adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar, karena ia memudahkan murid untuk memperoleh pengalaman tersebut dan dalam memanfaatkannya
- e Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata Agar belajar berhasil dan berguna dalam kehidupan di luar sekolah, haruslah guru mengerti dasar dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan diluar sekolah
- f Hubungan manusiawi dalam proses belajar dapat berjalan lancar atau tersendat sendat, tergantung kepada hubungan sosial dalam kelas antara guru dan murid dan diantara murid-murid sesama mereka, oleh karena itu guru juga harus memahami berbagai hubungan sosial dalam proses belajar mengajar ¹⁸

C Murid dan Persoalan Belajar

1 Pengertian Murid

Kata murid berasal dari bahasa Arab 'arada' dan menjadi salah satu sifat Allah SWT, yang berarti maha menghendaki pengertian seperti ini dapat di mengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan yang sungguh sungguh

Selain kata murid, dijumpai pula kata al-Tilmidz yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar, kata ini digunakan untuk menunjuk kepada murid yang belajar di madrasah Istilah lain yang berkenaan dengan murid adalah al-Thalib, kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mencari sesuatu, istilah lainnya yang berhubungan dengan murid adalah al-Muta'allim, istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama' pendidikan dalam menjelaskan pengertian murid, dibandingkan dengan istilah lainnya ¹⁹

2 Perkembangan Kepribadian Anak Didik (Murid)

Sebelum anak masa sekolah, telah banyak pengalaman yang diterimanya di rumah, dari orang tua dan saudaranya serta seluruh anggota

¹⁸ Zakiyah Daradjat, Kepribadian Guru hal 14-16

¹⁹ Abudin Nata, Perspektif Islam tentang pola hubungan guru murid (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001),, hal 49-52

keluarga, di samping dari teman sepermainannya, menurut penelitian ahli jiwa terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsure-unsur dalam pribadinya. Bahkan lebih jauh lagi dikatakan bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan orang tua terutama ibunya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah mulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan, oleh karena itu maka kepribadian anak yang bertumbuh itu tergantung pada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan baik dengan anggota keluarga, maupun dengan tetangga, atau masyarakat pada umumnya akan diserap oleh anak dalam pribadinya. Demikian pula sikap mereka terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari, juga akan menjadi faktor pembinaan bagi anak secara tidak sengaja, semua pengalaman yang didapat anak dalam hidupnya sejak lahir sampai ia masuk sekolah, akan merupakan unsur yang membentuk sikap dan pribadinya.²⁰

3 Tugas dan kewajiban Anak Didik (Murid)

Pendidikan Islam memperhatikan hak-hak guru serta kewajiban, kewajiban mereka, begitu pula hak-hak serta kewajiban dari para siswa serta apa yang harus menjadi pegangan mereka dalam soal tingkah laku, di antara kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan oleh setiap siswa dan dikerjakannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum mulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah, ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan amal yang baik.
- b. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadlillah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukanlah dengan maksud menonjolkan diri.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian guru*, hal 3-4

- c Bersedia mencari ilmu termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu ragu bepergian ketempat tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki demi untuk mendatangi guru
- d Jangan terlalu sering menukar guru, tetapi haruslah ia berpikir panjang dulu sebelum bertindak hendak mengganti guru
- e Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik
- f Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meleitihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapat izin dari guru
- g Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula seorangpun menipu guru, jangan pula meminta pada guru membukakan rahasia
- h Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
- i Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa sehingga merupakan anak-anak yang seapak
- j Siswa harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya
- k Hendaklah siswa itu tekun belajar, mengulangi pelajarannya diwaktu senja dan menjelang subuh, waktu antara isya' dan makan sahur itu adalah waktu yang penuh berkat
- l Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya²¹

4 Etika Murid terhadap Guru

Dalam kitab ilmu wa adab al alim wa al-mutaallim dikatakan bahwa sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya,

Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru, ia juga harus menjaga keridhaan gurunya, ia jangan menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain yang mengunjing gurunya. Bersamaan dengan itu seorang murid jangan membaca kitab ketika hati syaikh sedang sumpek, mengantuk, bangun tidur dan sebagainya, jangan bertanya tentang sesuatu diluar masalah yang dibahas, murid juga harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tekun belajar setiap waktu.

Dari uraian tersebut di atas terlihatlah bahwa seorang murid harus bersih hatinya agar mendapatkan pancaran ilmu dengan mudah dari Tuhan, ia

²¹ M Athiyah al-Abrosy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Jakarta PT Bulan Bintang, 1990), hal 197-198

juga harus menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap gurunya²²

²² Abudin Nata, Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001), hal 102-109

BAB III

STUDI TERHADAP KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM

A SEPUTAR KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM

1 Tentang Pengarang

KH Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang, salah satu desa di Kabupaten Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzul Qo'iddah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1877 M, nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari Ibn Abdu al-Wahid Ibn Abd al-Halim yang mempunyai gelar pengeran Bona Ibn Abd al-Rahmah yang di kenal dengan sebutan Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya Ibn Abd Allah Ibn Abd al-Aziz Ibn Abd al-Fatah Ibn Maulana Ishak dari Raden Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri¹

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan membaca al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya sejak kecil ia sudah dikenal dengan kegemarannya membaca, jenjang pendidikan selanjutnya di tempuh di berbagai pesantren, pada awalnya ia menjadi di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke pesantren Langitan Tuban, dari Langitan santri yang cerdas tersebut berpindah lagi ke Bangkalan, disebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil Terakhir, sebelum belajar ke Makkah ia sempat nyantri di pesantren Siwalan Panji

¹H Rama Yulis dan H Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat Quantum Teaching 2005) hal 214

Sidoarjo pada pesantren yang terakhir inilah ia diambil menantu oleh Kyai Ya'kub, pengasuh pesantren tersebut²

Setelah menikah yaitu pada 1891 ketika ia berumur 21 tahun, KH Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekkah atas biaya mertuanya, mereka tinggal di Mekaah selama tujuh bulan KH Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah, Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal pada umur dua bulan, pada tahun 1893 KH Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Mekkah ditemani saudaranya, Anis yang kemudian meninggal disana. Pada kesempatan ini, ia tinggal di Mekkah selama tujuh tahun, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam dan bahkan bertapa di gua Hera, dilaporkan bahwa KH Hasyim Asy'ari juga sempat mengajar di Mekkah, sebuah awal karir pengajaran yang kemudian diteruskan ketika kembali ke tanah air pada tahun 1890, dirumah, ia pertama mengajar di Pesantren ayah dan kakeknya, kemudian antara tahun 1903-1906, mengajar di kediaman mertuanya Kemuning (Kediri)³

Pada akhir perjalanan mencari ilmunya, KH Hasyim Asy'ari telah mahir dalam tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir dan hadits, di perkirakan juga bahwa KH Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama-sama Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, KH Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pelajarannya, selama tiga tahun ia ditemani oleh saudara iparnya,

² Ibid, hal 215

³Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta LKIJ, 2000) hal 16-17

Kiai Alwi yang kemudian menjadi pembantu terdekatnya dan teman yang paling setia dalam mendirikan pesantren Tebuireng, Di Mekkah mula-mula KH Hasyim Asy'ari belajar dibawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas (W 1920), ulama Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Mekkah, Syaikh Mahfudz adalah ahli dalam ilmu hadits, KH Hasyim Asy'ari sangat tertarik dengan ilmu ini sehingga setelah kembali ke Indonesia ia mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran hadits KH Hasyim Asy'ari juga mendapat ijazah untuk mengajar Sahih Bhukari dari Syaikh Mahfudz, pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadits dari 23 generasi penerima karya ini ⁴

Sebagaimana telah dikemukakan diatas KH Hasyim Asy'ari kembali dari Mekkah pada 1900 dan mengajar beberapa bulan di pesantren ayahnya, sebelum mencoba mendirikan pesantren sendiri di tempat mertuanya Plemahan (Kediri), namun usaha awal ini tidak berhasil Tidak surut dari semangat mendirikan pesantren, ia mencoba lagi dan kali ini ia berhasil mendirikan sebuah pesantren di desa Tebuireng, sekitar 2 kilometer dari pesantren ayahnya, untuk memulai pesantren baru, ia membawa 8 santri dari pesantren ayahnya, suatu hal yang menjadi tradisi pesantren, khususnya untuk Kiai muda yang mempunyai hubungan keluarga dekat dengan Kiai sendiri. Izin bagi Kiai muda untuk membawa siswa dari suatu pesantren juga dapat diartikan sebagai restu Kiai pesantren tersebut, beberapa santri yang dibawa ini telah cukup berilmu sehingga mampu membantu KH Hasyim

⁴ Ibid, hal 24

Asy'ari mengajar santri-santri baru pada tingkat dasar, mereka juga membantunya dalam memelihara dan membangun pesantren dalam aspek-aspek yang lain, pesantren ini cepat berkembang sehingga hanya dalam waktu 3 bulan jumlah santri yang belajar disana menjadi dua puluh delapan, biaya pembangunan pesantren ini sebagian besar ditanggung oleh KH Hasyim Asy'ari sendiri ⁵

Pesantren yang baru di dirikan tersebut tidak berapa lama kemudian berkembang menjadi pesantren yang terkenal di nusantara dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama untuk wilayah Jawa dan sekitarnya, Penting untuk dicatat bahwa mengajar merupakan profesi yang ditekuninya sejak masih dipondok , ia telah dipercaya untuk membimbing / mengajar santri baru Ketika di Mekkah, ia juga sempat mengajar demikian pula ketika kembali ke tanah air, diabdikan seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu, kehidupannya banyak tersita untuk para santrinya, ia terkenal dengan disiplin waktu (isuqomah), waktu mengajar adalah satu jam sebelum shalat dan satu jam untuk shalat lima waktu ⁶

Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku, akan tetapi tidak demikian dengan KH Hasyim Asy'ari tak kurang dari sepuluh kitab disusunnya antara lain

- a Adabul Alim Wal Muta'allim, Fima Yahtaju Ilah Al-Muta'allim Fi Ahwal Ta'allum Wa Qa Yata Waquf Alaihi Muta'allim Fi Maqamati Ta'limihi

⁵ Ibid, hal 28-29

⁶ H Ramayulis dan H Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, hal 215-216

- b Ziyadat Ta'liqat, Radda Fiha Mandhumat al-Syaikh 'Abd Allah bin Yasir al-Fasurani Allati bihu jubuha 'Ala Ahl Jam'iyah nahdlatul Ulama
- c Al-Tanbihat al-Wajibat lıman Yashna al Maulid al-Munkurat
- d Al-Rısalat al-Jamiat sharh Fiha ahwaal al Mauta wa asyirath al-Sa'at ma' bayan mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah
- e Al-Nur al-Mubin Fı Mahabbah Sayyid al-Mursalin Bain Fihı ma'na al-Mahabbah Lırasul Allah Wa ma Yata'allaq biha Man Itta ba'ıha wa Ihya al-Sunnath
- f Hassiyah 'Ala Fath al-Rahman bı syarkh Rısalat al-Walı Ruslan Lı Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori
- g Al-Durr al-Muntasiroh Fı Masail al-Tısi Asyrat Shaurh Fiha Masalat al-Thariqah wa al-Wılayah WA Ma Yata'allaq bihıma min al-Umur al-Muhımmah lı Ahl al-Thariqah
- h AL-Tıbyan fı al-Haly 'an-Muqathı'ah al-Ikhwān, bain Fih Ahammiyat Shıllat al-Rahım wa Dhurur Qath'ıha
- i Al-Rısalat al-Tauhıdiyah Wahıya Rısalah Shaghırat
- j Al-Qalaıd Fı Bayan ma Yajib Mın al-Aqaıd ⁷

Beliau wafat pada tanggal 7 bulan Ramadhan tahun 1366 dalam usia mendekati 79 tahun di desanya Tebuireng dekat kota Jombang, kewafatan beliau telah mengguncang Indonesia dar ujung ke ujung, pada saat bangsa Indonesia sedang melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda dan

⁷ Ibid, hal 216-217

lasykar-lasykar yang beliau bentuk lasykar Hizbullah, lasykar Mujahiddin dan lasykar sabilillah sedang dalam pertempuran

Meski demikian masyarakat dalam jumlah yang sangat besar ikut mengantar jenazah beliau di tempat peristirahatannya yang terakhir, pemerintah Indonesia secara resmi juga ikut dalam upacara mengantar jenazah itu, belum pernah Indonesia menyaksikan upacara mengantar jenazah seperti itu, ini merupakan penghormatan dan penghargaan terhadap perjuangan beliau dan pengakuan atas keikutsertaan serta kebesaran jasa-jasa beliau, dan untuk mengabadikan nama beliau, pemerintah telah memakai nama beliau untuk nama-nama banyak sekali jalan di kota-kota di Indonesia, maka kita hampir tidak menemukan sebuah kabupaten kecuali disana ada jalan dengan KH Hasyim Asy'ari⁸

2 Isi Kitab “Adabul Alim Wal Muta'allim

Salah satu karya Muhammad KH Hasyim Asy'ari yang secara khusus berbicara tentang pendidikan adalah kitab *“Adabul Alim Wal Muta'allim*, sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah etika, meskipun demikian tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya, keahliannya dalam bidang hadits ikut pula mewarnai isi kitab tersebut, sebagai bukti adalah di kemukakannya beberapa hadits sebagai dasar dari penjelasannya, disamping beberapa ayat al-Qur'an dan pendapat para ulama

⁸ Terj, KH A Mustofa Bisri, *Hadaratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta Karunia Kalam Semesta, 1999), hal 73-79

Kitab tersebut diawali dengan sebuah pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasan selanjutnya, secara keseluruhan kitab tersebut terdiri dari delapan bab. Bab pertama berbicara tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan belajar dan mengajarkan ilmu. Di dalam penjelasannya beliau mengutip beberapa ayat al-Qur'an serta beberapa hadits dan pendapat sahabat⁹

Kemudian sebelum pada bab kedua terdapat fasal yang merupakan penjabar dari bab yang pertama di dalamnya disebutkan bahwa segala penjelasan tentang keutamaan ilmu dan ulama sesungguhnya hanya hak bagi para ulama atau ilmuwan yang senantiasa mengamalkan ilmunya serta tetap bertaqwa kepada Allah SWT yaitu orang-orang yang bertujuan mencari ridho Allah, bukan orang-orang yang mempunyai tujuan yang bersifat duniawi seperti kedudukan, harta atau saling berlomba-lomba untuk memperbanyak pengikut dan murid¹⁰

Bab dua berbicara tentang etika murid ketika belajar, beliau menyebutkan ada 10 macam etika yang harus dimiliki oleh siswa

- a. Seorang siswa harus senantiasa membersihkan hatinya dari segala kotoran dan unek-unek yang jelek, khasud, jeleknya aqidah serta buruknya akhlaq
- b. Siswa harus mempunyai niat yang baik ketika mencari ilmu yaitu untuk mencari ridho Allah serta mengamalkannya

⁹ Kh Hasyim Asy'ari, "*Adabul Alim wa Muta'allim*" (Jombang: Maktabah Atturoos), hal 12

¹⁰ Ibid, hal 22

- c Seorang siswa harus bersegera untuk mendapatkan ilmu ketika masih muda
- d Seorang siswa harus mempunyai sifat qona'ah terhadap makanan dan pakaian
- e Seorang siswa harus pandai membagi waktu baik waktu malam atau waktu siang
- f Seorang siswa hendaknya mengurangi makan dan minum, jangan sampai kekenyangan
- g Seorang siswa harus senantiasa menjaga prilakunya dengan sifat wira'i
- h Seorang siswa hendaknya mengurangi makan-makanan yang menyebabkan bodoh dan lemahnya panca indra, seperti apel yang masam, kacang-kacangan dan minum cuka
- i Seorang siswa hendaknya mengurangi tidur
- j Seorang siswa hendaknya meninggalkan pergaulan yang tidak mempunyai unsur berpikir dan lebih banyak bermainnya ¹¹

Bab ketiga berbicara tentang etika murid terhadap gurunya, beliau menyebutkan 11 macam etika

- a Seorang siswa hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dan istikharoh kepada Allah tentang kepada siapa dia akan belajar
- b Hendaknya guru yang dipilih oleh murid adalah guru yang benar-benar sempurna ilmu syari'atnya
- c Seorang siswa hendaknya mengikuti segala arahan gurunya

¹¹ Ibid, hal 24-28

- d Seorang siswa hendaknya memandang gurunya dengan pandangan penuh penghormatan serta percaya bahwa gurunya mempunyai derajat sempurna
- e Seorang siswa harus tahu hak-hak guru dan tidak pernah lupa akan keutamaannya, serta senantiasa mendo'akan gurunya
- f Seorang siswa harus punya sifat sabar ketika gurunya kelihatan bersikap kasar
- g Seorang siswa tidak diperkenankan untuk masuk di dalam majlis gurunya tanpa izin
- h Seorang siswa ketika duduk di hadapan guru harus dengan sikap yang baik
- i Ketika berbicara dengan guru seorang siswa harus menggunakan bahasa yang santun
- j Ketika seorang guru menjelaskan sesuatu seorang siswa harus tetap memperhatikan penjelasan itu meskipun dia sudah begitu paham tentang masalah yang dijelaskan tersebut
- k Seorang siswa tidak diperkenankan memotong pembicaraan guru seperti mendahuluinya ketika menjelaskan dan menjawab persoalan
- l Ketika seorang guru memberikan sesuatu kepada murid hendaknya dia menerimanya dengan tangan kanan ¹²

Bab keempat berbicara tentang etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus di pelajari bersama guru, beliau menyebutkan 13 macam etika

¹² Ibid, hal 29-42

- a Yang pertama guru dan murid harus mendahulukan untuk belajar ilmu fardhu ain yang berjumlah empat macam Ilmu dzat, ilmu shifat, ilmu fiqh, dan ilmu ahlaq
- b Setelah belajar keempat ilmu tersebut di ikuti dengan mempelajari al-Qur'an
- c Hendaknya seorang murid ketika mengawali pelajarannya menjaga untuk tidak sibuk dengan membahas perbedaan-perbedaan pendapat diantara ulama
- d Hendaknya seorang murid ketika akan membaca sebuah buku untuk dihafal terlebih dahulu mentashkhih buku tersebut kepada guru
- e Seorang murid hendaknya memulai pelajarannya ketika hari masih pagi terlebih ketika belajar hadits
- f Ketika seorang murid telah menjabarkan pelajarannya yang ringkas dan membatasi masalah yang sulit dan penting maka dia hendaknya segera beralih ke pelajaran selanjutnya
- g Hendaknya seorang murid istiqomah untuk tetap belajar dikalangan gurunya
- h Ketika seorang murid hadir di dalam ma'lis gurunya maka hendaknya dia mengucapkan salam
- i Dan ketika seorang murid menemui kesulitan atau belum faham maka dia harus tidak malu untuk bertanya pada gurunya
- j Ketika ada sesi Tanya jawab maka seorang murid tidak diperkenankan untuk mendahului murid yang lain yang mendapat giliran lebih dahulu

k Ketika duduk dihadapan guru, seorang siswa harus bisa menjaga sopan santun

l Seorang murid ketika mempelajari satu buku atau cabang ilmu harus tuntas sebelum mempelajari buku atau cabang ilmu yang lain

Bab kelima berbicara tentang etika yang harus dipedomani oleh seorang guru, beliau menyebutkan ada 20 macam etika yaitu

a Seorang guru harus senantiasa melanggengkan dirinya untuk muroqobah kepada Allah

b Seorang guru juga senantiasa takut kepada Allah ta'ala ketika melaksanakan aktivitasnya

c Seorang guru harus mempunyai sikap tenang

d Seorang guru harus senantiasa mempunyai sifat wira'ī

e Seorang guru harus mempunyai sifat rendah hati

f Seorang guru senantiasa khusus' kepada Allah ta'ala

g Seorang guru harus senantiasa berpedoman kepada Allah atas segala urusannya

h Seorang guru tidak diperkenankan menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi

i Seorang guru tidak diperkenankan untuk mengagungkan murid anak pembesar misalnya dengan mengajari di rumahnya

j Seorang guru harus mempunyai sifat zuhud

k Seorang guru hendaknya menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang rendah dan secara syar'ī juga merupakan pekerjaan makruh

- l Seorang guru hendaknya menjauhi tempat-tempat dan tidak melakukan sesuatu yang bisa mengurangi harga dirinya
- m Seorang guru hendaknya senantiasa menjaga untuk terus istiqomah terhadap syiar Islam
- n Seorang guru hendaknya senantiasa istiqomah dengan melakukan perbuatan-perbuatan sunnah dan mencegah bid'ah
- o Seorang guru senantiasa menjaga dengan mengerjakan, perbuatan-perbuatan sunnah baik qouliyah atau fi'liyah
- p Ketika bergaul dengan manusia seorang guru harus menjaga kemulyaan akhlaknya
- q Seorang guru senantiasa membersihkan batin dan dhohirnya dari akhlaq-akhlaq yang rendah dan hina
- r Seorang guru senantiasa haus untuk menambah ilmu
- s Tidak diperkenankan seorang guru meremehkan, untuk mengambil manfaat atau ilmu dari seseorang yang lebih rendah derajatnya atau nasabnya atau lebih muda umurnya
- t Hendaknya seorang guru menyibukkan diri dengan mengarang buku ¹³

Bab keenam berbicara tentang etika guru ketika dan akan mengajar dalam bab ini penjelasan beliau tidak dibagi kepada masing etika sebagaimana pada bab-bab sebelumnya, diantara etika guru ketika dan akan mengajar adalah sebagai berikut

- a Ketika akan menghadiri majlis ilmu hendaknya guru bersuci dari hadas

¹³ Ibid, hal 55-70

- b Ketika akan keluar dari rumah hendaknya terlebih dahulu berdo'a dengan do'a yang berasal dari Nabi
- c Ketika sampai di majlis terlebih dahulu mengucapkan salam dan duduk menghadap kiblat
- d Ketika duduk hendaknya guru mengambil posisi yang memungkinkan semua hadirin / murid bisa melihat
- e Ketika memulai pelajaran sebisa mungkin di dahulukan dengan membaca ayat al-Qur'an kemudian berdo'a
- f Jika pelajaran atau masalah yang akan diajarkan banyak maka hendaknya guru memilih dari yang terpenting
- g Ketika mengajar hendaknya guru tidak terlalu mengeraskan suara
- h Ketika mengajar hendaknya guru berbicara dengan jelas untuk menghindari kesalahan
- i Senantiasa mengingatkan muridnya agar menghindari permusuhan antar murid
- j Ketika seorang guru diberi pertanyaan yang dia tidak tahu maka guru harus jujur dengan menjawab tidak tahu ¹⁴

Bab ketujuh membahas tentang etika guru terhadap para muridnya, beliau menyebutkan ada 14 macam etika

- 1 Seorang guru ketika mengajar berniat mencari ridho Allah dan menyebarkan ilmu

¹⁴ Ibid, hal 71-79

- 2 Seorang guru hendaknya tidak menghalangi dirinya untuk mengajar seorang murid yang kelihatan tidak ikhlas
- 3 Seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri
- 4 Seorang guru hendaknya mempunyai sikap murah hati kepada muridnya, dan menggunakan bahasa yang jelas ketika menyampaikan belajar
- 5 Ketika mengajar seorang guru harus totalitas
- 6 Seorang guru hendaknya meluangkan waktu tertentu bagi murid untuk mengulangi pelajaran yang sulit
- 7 Jika murid mempelajari sesuatu yang tidak mampu untuk dipahaminya maka hendaknya guru merubah pelajaran tersebut dengan pelajaran yang memungkinkan untuk dipahami murid
- 8 Seorang guru hendaknya tidak menampakkan untuk mengunggulkan satu murid dengan murid lainnya, kecuali salah satu murid tersebut memang lebih unggul
- 9 Hendaknya guru mempunyai rasa kasih sayang terhadap mereka yang hadir dan menyebut kebajikan mereka yang tidak hadir di majlis, dan hendaknya guru juga mengetahui nama dari masing-masing muridnya
- 10 Hendaknya seorang guru senantiasa menjaga atau mengawasi perbuatan murid ketika bergaul dengan murid lainnya
- 11 Hendaknya seorang guru berusaha untuk menciptakan kemaslahatan pada diri seorang murid

- 12 Jika salah seorang murid tidak hadir maka hendaknya seorang guru mencari tahu apa penyebabnya
- 13 Hendaknya guru juga mempunyai sikap rendah hati ketika bersama murid
- 14 Ketika berbicara dengan murid, guru juga harus menggunakan bahasa-bahasa yang menunjukkan mengangungkan¹⁵

Bab kedelapan membahas tentang etika seorang murid terhadap kitab atau buku yang merupakan alat untuk memperoleh ilmu, beliau menyebutkan ada 5 macam etika yaitu

- a Hendaknya seorang pelajar berusaha keras untuk memperoleh buku yang di perlukan dengan jalan membeli atau pinjam
- b Dianjurkan bagi murid untuk meminjam buku pada orang yang tidak membahayakan dirinya dan hendaknya dia berterima kasih kepada pemilik setelah selesai meminjam
- c Tidak diperkenankan bagi murid ketika menghapus apa yang ada di buku atau ketika mempelajarinya buku diletakkan diatas bantal atau dibawah
- d Ketika seorang murid meminjam atau membeli buku hendaknya dia memeriksa terlebih dahulu mulai bagian depan sampai belakang
- e Ketika mempelajari sesuatu dari buku ilmu syari'at hendaknya seorang murid dalam keadaan suci¹⁶

¹⁵ Ibid, hal 80-95

¹⁶ IBID HAL 95-99

B POLA RELASI ANTARA GURU DAN MURID MENURUT KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALIM

Secara umum isi dari kitab 'Adabul Alim Wal Muta'allim, terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada aspek etika atau akhlak khusus untuk pembahasan tentang pola relasi guru dan murid Kyai Hasyim Asy'ari memberi posisi khusus di dalam kitab tersebut yaitu Bab tentang etika murid kepada guru dan etika guru terhadap murid

1 ETIKA MURID KEPADA GURU

Kyai Hasyim Asy'ari membahas masalah ini pada bab ketiga dari kitab tersebut beliau menyebutkan ada 12 macam etika yang harus dipegang teguh oleh setiap murid kepada gurunya yaitu

- a Seorang siswa hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu serta meminta petunjuk kepada Allah tentang kepada siapa dia akan belajar, hendaknya guru yang dipilih adalah benar-benar orang yang ahli dan terbukti mempunyai sifat belas kasih
- b Guru yang dipilih oleh murid hendaknya adalah guru yang benar-benar sempurna ilmu syari'atnya dan dia telah terbukti sebagai guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya

Dua poin tersebut menunjukkan bahwa KH Hasyim Asy'ari menekankan perlunya profesionalisme guru Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seseorang yang ahli Bila seorang guru

mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya Rasulullah SAW bersabda

إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ عَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (رواه النحار)¹⁷

- c Seorang siswa hendaknya mengikuti segala arahan gurunya dan tidak keluar dari pendapat gurunya serta aturan yang ditetapkan oleh guru, beliau mengibaratkan hal ini seperti orang yang sakit yang selalu patah kepada penunjuk dokter

Poin ini persis dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali bahwa seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan dilarang menentang gurunya, akan tetapi harus patuh seperti patuhnya orang yang sakit kepada petunjuk dokter¹⁸

- d Seorang siswa hendaknya memandang gurunya dengan penuh penghormatan serta percaya bahwa gurunya mempunyai derajat sempurna karena hal itu lebih dekat kepada bermanfaatnya ilmu Beliau memperkuat pendapatnya ini dengan pendapat seorang ulama abu yusuf yang berkata bahwa para ulama salaf berkata ‘barang siapa tidak yakin kepada kemulyaan gurunya maka dia tidak beruntung’
- e Seorang siswa harus tahu hak-hak guru dan tidak pernah lupa akan keutamaannya serta senantiasa mendo’akannya baik ketika masih hidup atau setelah wafat Ditambahkan lagi bahwa murid harus menjaga

¹⁷ Ahmad Fafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 1994), hal 113

¹⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Jakarta Bumi Aksara, 1991), hal 72

kehormatan keluarga dan kerabat gurunya, serta senantiasa mengunjungi makam guru dan meminta ampun gurunya

Dua poin ini merupakan pandangan KH Hasyim Asy'ari terhadap tingginya kedudukan guru. Hal ini merupakan implikasi dari ajaran Islam itu sendiri, mengapa demikian? karena guru selalu terkait dengan ilmu sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat di saksikan secara nyata pada zaman sekarang, itu dapat dilihat terutama di Pesantren-pesantren di Indonesia¹⁹

- f Seorang siswa harus punya sifat sabar ketika gurunya bersikap kasar, dan hal itu tetap tidak menghalangi murid untuk menghormati guru. Dan murid hendaknya menganggap apa yang nampak pada gurunya itu tidak menunjukkan sifat jelek guru, dan dianjurkan ketika guru menampakkan kemarahan murid untuk minta maaf

Poin ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali, ia menyatakan bahwa seorang murid tidak diperkenankan untuk berburuk sangka atau berprefensi buruk terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatan kasar menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu²⁰

- g Seorang siswa tidak diperkenankan masuk dimajlis guru tanpa izin, ketika murid minta izin kemudian tidak diberi izin maka tidak diperkenankan untuk meminta izin lagi

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Taniwan Dalam Perspektif Islam* hal 76

²⁰ Zamundin, *Seluk-beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, hal 70

- h Ketika duduk dihadapan guru seorang murid harus bisa menjaga tata krama, misalnya dengan duduk bersimpuh atau duduk seperti tasyahud dan yang terpenting murid harus tenang ketika dihadapan guru

KH Hasyim Asy'ari sangat memperhatikan perilaku murid terhadap guru, dua poin diatas tersebut menunjukkan bahwa murid harus bisa menjaga sopan santun ketika berinteraksi dengan guru baik di dalam maupun diluar kelas Al-Ghozali mengatakan "jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadhuk sebagaimana ketika melakukan sholat ²¹

- i Ketika berbicara dengan guru seorang siswa harus menggunakan bahasa yang santun

Selain perilaku seorang murid harus juga bisa menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan guru, dan hal ini tidak lepas dari perhatian KH Hasyim Asy'ari Sebab bagaimanapun juga cara berbicara kepada guru juga merupakan cerminan, apakah dia punya rasa hormat atau tidak pada guru

- j Ketika seorang murid mendengarkan penjelasan dari guru tentang suatu masalah yang sejatinya murid telah paham dan hafal maka hendaknya murid tersebut tetap memperhatikan penjelasan tersebut seakan-akan dia belum pernah mendengarnya
- k Seorang murid tidak diperkenankan untuk mendahului seorang guru dalam menjelaskan atau menjawab sesuatu Dan juga dilarang untuk memotong

²¹ Ibid hal 70

pembicaraan guru, ketika guru menjelaskan sesuatu, murid dilarang berbicara dengan murid lainnya

Dua poin diatas mengandung pengertian bahwa seorang murid harus bisa menjaga perasaan gurunya, ketika seorang murid telah paham terhadap satu pelajaran maka dia harus tetap mendengarkan penjelasan dari gurunya Al-Ghozali mengatakan bahwa “Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya atau berbicara dengan guru sambil tertawa”²²

- 1 Jika seorang guru memberikan sesuatu kepada murid, maka murid harus menerima dengan tangan kanan²³

Pandangan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma susila Pergaulan dan social kemasyarakatan bahkan dalam dunia pendidikan modern di Indonesia

2 Etika Guru Kepada Murid

Kyai Hasyim Asy'ari membahas masalah ini pada Bab ketujuh dari kitab tersebut Beliau menyebutkan ada 14 macam etika yang harus dimiliki oleh setiap guru ketika bersama murid

- a Niat guru untuk mengajar dan mendidik murid adalah untuk mencari ridho Allah dan menyebarkan ilmu

Pandangan ini merupakan implikasi dari ajaran Islam tentang pentingnya niat Dalam Islam segala amal perbuatan mempunyai nilai

²² Ibid, hal 70

²³ IBID, HAL 29-39

positif jika juga dilandasi dengan niat yang baik Rasulullah SAW bersabda

إنما الأفعال بالنيات

Artinya ” *Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya*”

Untuk seorang guru niat untuk mencari ridho Allah dan menyebarkan ilmu adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap guru

- b Seorang guru hendaknya tidak menghalangi dirinya untuk mengajar seorang murid yang kelihatan tidak ikhlas, sebab jika ikhlas di jadikan syarat untuk belajar khususnya untuk penula maka hal itu akan menyebabkan kosongnya ilmu pada banyak manusia

Pandangan ini mempunyai maksud bahwa apabila niat ikhlas itu di terapkan kepada setiap murid, pada hal ikhlas itu sendiri adalah perbuatan hati yang memang sulit untuk diwujudkan, maka akan berakibat lebih fatal yaitu ilmu tidak akan bisa di sebarkan pada semua orang

- c Seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri

Poin ini bermaksud untuk mengingatkan bahwa posisi guru selayaknya posisi orang tua yang harus mencintai anaknya sendiri sepenuh hati Mahmud Yunus mengatakan bahwa “Hendaknya setiap guru menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri”²⁴

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* hal 83

- d Seorang guru hendaknya mempunyai sikap murah hati kepada muridnya dan menggunakan bahasa yang jelas ketika menyampaikan pelajaran
- e Ketika mengajar seorang guru harus totalitas

Poin ini mengandung pengertian bahwa ketika mengajar guru harus memperhatikan dan menggunakan metode yang tepat, termasuk penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh setiap murid. Selain itu guru ketika mengajar harus totalitas artinya mengerahkan segala kemampuan dan ilmunya untuk diberikan pada anak didik. Abdurrahman Annahlawi menyarankan agar guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran.²⁵

- f Seorang guru hendaknya meluangkan waktu tertentu bagi murid untuk mengulangi pelajaran yang sulit
- g Jika murid mempelajari sesuatu yang tidak mampu untuk dipahaminya maka hendaknya guru merubah pelajaran tersebut dengan pelajaran yang lebih mudah untuk dipahami yang sesuai dengan kemampuan murid

Maksud dari dua poin ini adalah bahwa guru seharusnya memberikan waktu untuk mengulangi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa (Remedial Teaching) dan sebisa mungkin guru bisa memilah-milah mana materi yang tepat untuk diberikan kepada murid, jangan sampai materi yang di berikan justru akan membuat murid gelisah dan bingung

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 89

Mahmud Yunus mengatakan “ Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid, bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid”²⁶

- h Seorang guru hendaknya tidak menampakkan untuk mengunggulkan satu murid dengan murid lainnya, kecuali salah satu murid tersebut memang lebih unggul

Maksud dari poin ini adalah bahwa seorang guru harus bisa bersikap adil terhadap semua muridnya, tidak ada perlakuan khusus kepada satu orang murid. Perlakuan istimewa boleh di berikan asal proporsional sesuai dengan prestasi yang dicapai oleh seorang murid. Mahmud Yunus mengatakan “ Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil”²⁷

- 1 Hendaknya guru mempunyai rasa kasih sayang terhadap mereka yang hadir dan menyebut kebaikan mereka yang tidak hadir di majlis, hendaknya guru juga tahu nama dari masing-masing muridnya

Poin ini mengandung pengertian yang sama sebagaimana yang terdapat pada poin c yaitu setiap guru harus mempunyai rasa kasih sayang kepada setiap murid. Rasa kasih sayang itu ditunjukkan ketika guru berinteraksi dengan murid baik di kelas maupun diluar kelas. Bahkan guru harus juga mengetahui nama dari masing-masing muridnya, pandangan ini merupakan pandangan yang hampir diutarakan oleh setiap ahli pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Mahmud Yunus

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal 84

²⁷ Ibid, hal 84

- J* Hendaknya seorang guru senantiasa menjaga dan mengawasi segala perbuatan murid ketika bergaul dengan murid lainnya.

Pengawasan guru terhadap murid tidak hanya terbatas ketika menyampaikan pelajaran di kelas tetapi lebih dari itu, guru harus mempunyai rasa tanggung jawab atas segala aktivitas murid. Al-Ghazali mengatakan “hendaknya guru mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik”²⁸

- k* Hendaknya seorang guru berusaha untuk menciptakan kemaslahatan pada diri seorang murid
- l* Jika salah seorang murid tidak hadir maka hendaknya seorang guru mencari tahu apa sebabnya

Tanggung jawab yang besar pada diri guru juga kepada upayanya untuk sebisa mungkin menciptakan kemaslahatan pada diri seorang murid. Perhatian yang besar juga harus ditunjukkan oleh guru ketika ada salah satu muridnya tidak masuk dengan cara mencari tahu apa penyebabnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengabdian yang luar biasa dari guru.

- m* Hendaknya guru juga mempunyai sikap lembut hati ketika bersama murid
- n* Ketika berbicara dengan murid, guru juga harus menggunakan bahasa-bahasa yang menunjukkan mengagungkan²⁹

²⁸ Nur Ubayati, Ilmu pendidikan Islam, hal 86

²⁹ IBID, HAL 80-95

Dua poin terakhir ini mengandung pengertian bahwa sikap dan perilaku guru terhadap murid juga harus bagus. Termasuk ketika berbicara dengan murid. Guru harus menunjukkan bahwa dia mempunyai penghormatan kepada murid.

C Analisis Pemikiran KH Hasyim ASy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

Secara keseluruhan delapan bab yang terdapat di dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim jika dilihat dari materi-materi ajarannya dapat dikemukakan sebagaimana berikut

- 1 KH Hasyim ASy'ari dalam memberikan pendapat atau petunjuk-petunjuk bimbingan pendidikan, kesemuanya atas dasar hasil telaah ilmiah yang diperoleh dari ajaran atau teori-teori keilmuan dari sejumlah ulama yang buah pikirannya telah diungkap kembali dan dituangkan di dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim
- 2 Sumber informasi penalaran yang dijadikan tolak ukur pembahasan kitab Adabul Alim Wal Muta'allim bersumber dari pendapat, fatwa-fatwa dan petunjuk serta nasihat-nasihat tentang adab-adab menuntut ilmu atau ajaran sunnah rasul atau hadits Nabi, para ulama salafus sholihin dan para imam madhab
- 3 Dilihat dari kontekstualisasi materi ajarannya yang bersifat bimbingan, atau tuntutan cara belajar dalam menuntut ilmu

- 4 Keseluruhan materi ajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* tersebut bila dikaji secara seksama maka bisa disimpulkan bahwa ajaran-ajaran di dalam kitab tersebut dapat disebut sebagai teori pendidikan keilmuan yang sistematis, sebab susunan bab demi babnya telah menggambarkan suatu proses logika yang sistematis. Sedangkan dari segi isi yang ada di dalamnya mengandung berbagai aspek pengajaran dan pendidikan yang khas Islam.

Atas dasar penjelasan di atas setelah memperhatikan urutan bab demi bab yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, penulis berpendapat bahwa keseluruhan ajarannya merupakan suatu teori keilmuan yang Islami, secara teoritis maupun praktisnya dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Di dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dijelaskan bahwa setiap upaya kependidikan itu, guru atau pendidik mempunyai peranan yang sangat penting karena itu dengan memberikan petunjuk kepada para pendidik sehingga membuka kemungkinan untuk dapat mengarahkan setiap tingkah laku anak didiknya dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya.

Dalam konteks pembahasan ini adalah tercapainya tujuan pendidikan yang diberikan kepada pendidik dan anak didik dan dijadikan ajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* sebagai sarana bimbingan bekal pembinaan mental keilmuan yang khas Islam yakni penjiwaan mental berilmu yang bernafaskan ruhul Islam juga mengandung maksud agar ajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dapat dijadikan pedoman hidup oleh anak didik dan

pendidik selama dalam proses belajar mengajar maupun sesudah perjalanannya dalam menuntut ilmu yakni dengan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

Adapun langkah-langkah yang disebut sebagai adab atau aturan yang baik bagi guru dan murid yang dimaksudkan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* itu adalah sebagaimana yang terangkum dalam 8 bab yang telah ditentukan, yaitu Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, etika guru ketika dan akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya dan etika terhadap buku sebagai alat pelajaran.

Demikianlah rangkaian proses belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dan murid sehingga kelak hasil belajarnya dapat dicapai sebaik-baiknya. Rangkaian proses itu harus berjalan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Jika keseluruhan proses tersebut dikaji secara teliti dengan pendekatan sistemik, sebagaimana yang digambarkan di muka maka masing-masing komponen ajaran yang termaktub di dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dengan 8 babnya itu dapat berintegrasi dan berinteraksi pelaksanaannya dalam seuruh kegiatan proses belajar mengajar.

Dengan memperhatikan proses tersebut maka semakin jelaslah bahwa ajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* merupakan total system, yakni masing-masing elemen ajaran itu akan dapat diaplikasikan secara fungsional

di dalam proses kegiatan belajar mengajar dan secara berurutan akan terkait pula antara satu bab dengan bab berikutnya

Oleh karena itu memberikan pengertian kepada para penuntut ilmu terhadap pentingnya proses belajar mengajar merupakan hal yang perlu dipahami sebelum seorang pendidik memberikan beberapa informasi tentang ilmu yang akan diberikan, disamping itu juga perlu diperhatikan langkah-langkah metodologisnya dari beberapa aspek, sebagaimana telah dijelaskan pada uraian tentang langkah-langkah yang harus dilalui atau dimiliki oleh penuntut ilmu

Maka dari itu adanya keterkaitan antara pelaksanaan suatu metode belajar yang baik dengan tingkah laku dalam arti perubahan yang berpola dan terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung akan terlihat indikatornya, bagaimana seorang penuntut ilmu itu memperoleh berbagai pengalaman dalam interaksi edukatifnya

Berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penulisan Skripsi ini yaitu tentang pola hubungan guru dan murid KH Hasyim Asy'ari menekankan pada persoalan etika yaitu etika murid terhadap guru dan etika guru terhadap murid

1 ETIKA SEORANG MURID TERHADAP GURU

Dalam membahas masalah ini ia menawarkan 12 etika yaitu Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru, memilih guru yang wara' disamping profesional, mengikuti jejak-jejak guru, memuliakan guru, memperhatikan apa yang

menjadi hak guru, bersabar terhadap kekerasan guru, berkunjung kepada guru pada tempatnya atau minta ijin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya, duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru, berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut, dnegarkan segala fatwanya dan gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya³⁰

Etika seperti ini masih banyak dijumpai pada pendidikan dipesantren, akan tetapi etika yang seperti dijelaskannya sangat langka ditengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkan sudah tidak relevan, akan tetapi masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri meski demikian bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya maka pemikiran yang ditawarkan lebih maju, hal ini misalnya terlihat dalam persoalan memilih guru hendaknya yang professional, memperhatikan hak-hak guru dan sebagainya

2 ETIKA GURU BERSAMA MURID

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika, akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama. Sama-sama harus dimiliki oleh guru dan murid. Di antara etika tersebut dimiliki oleh guru dan murid diantara etika tersebut adalah berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat

³⁰ KH Hasyim Asy'ari, *ADABUL ALIM WAL MUTA ALLIM* (JOMBANG MAKTABAH ATTUROSH), HAL 29-43

Islam, menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian, hendaknya selalu melakukan intropeksi diri, mempergunakan metode yang mudah dipahami murid, membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya, memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya, mengarahkan minat peserta didik, membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik, bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ihwal kepada teman-temannya, tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik dan tawadhu

Bila sebelumnya terlihat warna tasawufnya khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, maka dalam bagian ketujuh ini terlihat profesionalitasnya dalam pendidikan Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang guru, utamanya dalam pembahasan ini adalah kompetensi professional, jelas pada saat ia menyusun kitab ini, pendidikan maupun psikologi pendidikan yang sekarang ini beredar dan dikaji secara luas belum tersebar apalagi dikalangan pesantren, sehingga kegunaannya patut untuk dikembangkan selaras dengankemajuan dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan

C KEDUDUKAN GURU DAN MURID MENURUT ILMU PENDIDIKAN ISLAM

I KEDUDUKAN GURU MENURUT ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan, itulah sebabnya pada Islam sangat menghargai pendidikan Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik³¹

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya, oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dituliskan dalam hadits Nabi SAW bahwa “Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para shuhada’, bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat Rasul SAW Syauqi bersyair

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَقِهِ التَّبْجِيلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Artinya Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul³²

Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu, tetapi di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh

³¹ NUR UHBIATI, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, (BANDUNG PUSTAKA SETIA, 1997), HAL 91

³² MUHAIMIN, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM*, (BANDUNG TRIGANDA KARYA, 1993), HAL 168

menyembunyikan atau menyimpan ilmu-ilmu yang di miliknya itu untuk dirinya sendiri, melainkan memberikan dan menolong orang lain yang tidak berilmu sehingga menjadi berilmu (pandai) Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti di dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi

.. يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya " Allah akan mneinggikan orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat " ³³

Sedemikian tinggi kedudukan guru dalam Islam, sehingga al-Ghazali mengumpamakan guru sebagai matahari ataupun minyak energi, matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangi bahkan memberikan kehidupan sebab dengan ilmu yang diperoleh dari guru, teranglah baginya dunia dan akhirat, adapun mengenai minyak energi adalah benda yang dimuliakan setiap orang, karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia dunia dan akhirat sehingga setiap orang pasti menuntutnya dan mencintainya ³⁴

2 KEDUDUKAN MURID MENURUT ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena

³³ ZUHAIRINI, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM* (JAKARTA BUMI AKSARA, 1995), HAL 167-168

³⁴ NUR UBBIYAT, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* HAL 68

menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci / fitrah, sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi

مَامِنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ
أَوْ مَجْسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya ” Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecul: telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR Muslim)³⁵

Di lihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, dalam kandungan yang lebih modern, anak didik tidak hanya di anggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, sebagaimana di sebut diatas, melainkan juga harus di perlakukan sebagai subjek pendidikan, hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar – mengajar³⁶

³⁵ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal 170-171

³⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Islam*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 79

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di depan mulai dari bab I sampai bab III maka hasil studi atau pengkajian itu secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1 Pola hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab A'dabul Alim Wal Muta'allim di titik beratkan kepada pembinaan aspek moral baik pada diri guru maupun murid Hubungan yang terjadi antara guru dan murid menurut beliau selayaknya seperti hubungan antara orang tua dan anaknya sendiri, yang mengandung implikasi bahwa guru harus memperlakukan muridnya seperti dia memperlakukan anaknya sendiri Disamping itu beliau mengibaratkan murid seperti pasien yang selalu butuh dan patuh terhadap petunjuk dokter dalam hal ini adalah petunjuk guru
- 2 Pandangan KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan khususnya terkait masalah pola hubungan antara guru dan murid sangat relevan jika di terapkan pada model pendidikan Islam Pandangan beliau mengandung banyak kemiripan dengan pandangan tokoh pemikir Islam lainnya seperti imam Al-Ghazali Dan apabila dikaitkan dengan masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma susila maka pandangan KH Hasyim Asy'ari bisa menjadi solusi di tengah keterpurukan pendidikan Islam di Indonesia

B Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis menyarankan sebagai berikut

- 1 Dalam rangka menggali dan mengembangkan teori-teori ajaran kependidikan yang khas Islam terutama dari kitab atau buku ke Islaman, hasil karya para pemikir Islam, perlu di galakkan kembali di lingkungan Universitas atau perguruan tinggi
- 2 Untuk menunjang keberhasilan pendidikan Islam dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan mampu mengamalkan pendidikan yang telah dicapainya, sebaiknya para peserta didik dan pendidik mampu menerapkan bimbingan, cara belajar dengan pendekatan keagamaan sejak mulai memproses cara memperoleh ilmu sampai dengan pengamalannya, baik diluar sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari
- 3 Bagi peserta didik hubungan yang baik dan saling menghormati antara murid dan guru, hendaknya tetap terjalin dimanapun dan kapanpun. Hendaknya peserta didik juga percaya bahwa dirinya tidak akan menjadi orang yang baik dan pandai tanpa adanya guru
- 4 Bagi pendidik hendaknya di dalam melaksanakan tugasnya dirasakan sebagai pengemban amanat Allah, oleh karena itu, di dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar seyogyanya dilakukan dengan hati yang ikhlas dan mengharap ridho Allah

DAFTAR PUSTAKA

- Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Ahmad Tafsif, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Pustaka LP3S, Jakarta, 1999
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Pustaka LP3S, Jakarta, 1999
- Rama Yulis dan Samsul Mizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Quantum Teacing, Ciputat, 2005
- Guin Saikenbu, *Orang Indonesia Yang Terkemuka Di Jawa*, Gajah Mada University, Yogyakarta, 1986
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Muhammad Ali, *Guru Dalam PBM*, Sinar Al-Gesindo, Bandung, 1996
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994
- H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994
- H M Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996
- Muhammad Uzair Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Zainuddin, *Seluk –beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Zakiyah Daradjat, *kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005

Muhammad Jawwad Ridho, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Tiara
Wacana, Jogjakarta, 2002

Muhammad As'ad Shihab, *Terj KH Mustofa Bisri (Hadrotul syeh KH Hasyim
Asy'ari Perintis kemerdekaan Indonesia)*, Karunia Kalam Semesta,
Jogjakarta, 1999